

PERNIKAHAN ADAT JAWA SEBAGAI SALAH SATU KEKUATAN BUDAYA INDONESIA

Ambarwati^a, Alda Putri Anindika^b, Indah Lylys Mustika^c

^{abc}Universitas Veteran Bangun Nusantara
Jalan Letjen Sujono Humardani No. 1 Kampus Jombor Sukoharjo 57521, Indonesia

*Wambar043@gmail.com

*aldaputrianindika@gmail.com

*indahlylys@gmail.com

Abstrak: Artikel ilmiah ini membahas tentang pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui proses-proses yang dilakukan sebelum pernikahan itu dilaksanakan Selain itu latar belakang penulisan ini karena masih banyak orang yang belum tahu tentang proses-proses yang dilakukan sebelum menikah. Hal ini akan membantu dan menambah wawasan orang tentang proses-proses sebelum pernikahan dilangsungkan. Selain itu karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui maknaproses sebelum pernikahan dilangsungkandi adat Jawa. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti ingin mengungkapkan sejelas – jelasnya tentang pernikahan adat Jawa, mulai dari prosesi, busana dan lain – lain secara kualitatif. Di dalam artikel ini terdapat berbagai proses-proses yang dilakukan sebelum pernikahan dilangsungkan seperti nontoni, petung, pasang tarub, srah-srahan, siraman, kembar mayang, midodareni, panggih, ngidak tigan. Berdasarkan hasil pembahasan, diketahui bahwa dalam prosesi sebelum pernikahan dilangsungkan ada hal-hal yang dilakukan dan memiliki makna tersendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia yang memiliki cirri khas yang dapat membedakan budaya Jawa dengan budaya lainnya yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Budaya, Filosofi, Karakteristik, Pernikahan, Upacara

Abstract: This scientific article discusses Javanese traditional marriage as one of the strengths of Indonesian culture. The purpose of this paper is to find out the processes that are carried out before the wedding is carried out. In addition, the background of this writing is because there are still many people who do not know about the processes carried out before marriage. This will help and increase people's insight into the processes before the marriage takes place. In addition, this paper aims to find out the meaning of the process before the marriage took place in Javanese customs. The method used in this writing is to use the documentation method. The method in this writing is to use qualitative descriptive method, the researcher wants to express as clearly as possible about javanese traditional marriage, starting from procession, fashion, etc, qualitative. In this article there are various processes carried out before marriage such as watching, petung, tidal tarub, srah-srahan, siraman, twin mayang, midodareni, panggih, not tigan. Based on the results of the discussion, it was known that in the procession before the wedding there were things that were done and had their own meaning. The results of this study indicate that Javanese traditional marriage is one of the strengths of Indonesian culture which has a distinctive feature that can distinguish Javanese culture from other cultures in Indonesia.

Keywords: Culture, Philosophy, characteristics, Marriage, Ceremony

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara dengan beribu-ribu kebudayaan, setiap daerah pasti memiliki kebudayaan masing-masing dengan ciri karakteristik yang berbeda-beda. Salah satunya tradisi upacara pengantin daerah satu dengan daerah lainnya yang berbeda.

Hakikat pernikahan selain sebagai sesuatu yang sakral, rumit, unik dan menyenangkan, idealnya dilakukan dengan hati yang bahagia, penuh cinta dan sayang, seperangkat pengetahuan tentang aturan dan tata cara membangun rumah tangga yang bahagia, serta usia yang cukup. Tujuan utama pernikahan yakni terciptanya keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah dalam pandangan umum merupakan keluarga yang bahagia, damai, rukun, saling pengertian untuk memahami kebutuhan dan kekurangan pasangan serta tidak mengukur kunci kebahagiaan keluarga pada kacamata harta yang melimpah dan kedudukan yang mapan

Dalam realitas, tradisi dan ritual merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kelekatan ini menjadikan keduanya turut mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terka- dang menempati posisi sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Tidak jarang ditemukan sebuah masyarakat menganggap tradisi adalah bagian pokok dari agama itu sendiri. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama sama-sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dengan maksud mengajarkan petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Mengingat tingginya nilai-nilai filosofi dalam tradisi dan ritual pernikahan adat Jawa, artikel ini diarahkan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam tradisi dan ritual keluarga sakinah pernikahan adat Jawa. Oleh karena itu, masyarakat yang hendak melaksanakan ritual dan tradisi tersebut tidak sebatas dijalankan tanpa memahami ruh dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pemahaman dan penghayatan terhadap makna filosofi dalam simbol-simbol ritual pernikahan adat Jawa tersebut tidak dipahami sebagai pitutur yang membekali pasangan

penganten dalam membangun keluarga yang sakinah.(Ada, 2017)

Yang dimaksud dengan upacara tradisional adalah upacara yang ditakukan dan mengikuti aturan atau tata cara serta tradisi yang bertaku secara turun-temurun pada suatu komunitas tertentu atau pada suatu tingkungan budaya tertentu.(Jawa, n.d.)

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti ingin mengungkapkan sejelas-jelasnya tentang pernikahan adat Jawa, mulai dari prosesi, busana dan lain-lain secara kualitatif. Data yang di ambi berasal dari kostum, rias, perlengkapan, prosesi. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam teknik observasi penulis mengamati secara langsung prosesi pernikahan adat Jawa di daerah Salatiga, Jawa Tengah. Selain observasi langsung penulis juga menggunakan metode tehnik visual dan pothografi seperti melihat *youtube*, media sosial. Pada teknik wawancara penulis melakukan wawancara dengan dukun nganten atau orang yang paham dengan adat jawa. Penulis melakukan wawancara dengan dukun nganten yang bernama mbah Siti. Analisis yang dilakukan adalah analisis kontekstual, dimana hasil pengamatan dan hasil wawancara diolah untuk menemukan konteks bahwa pernikahan sebagai kekuatan yang dihubungkan dengan budaya – budaya lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Di dalam pekawinan pasti seseorang menginginkan sesuatu yang unik dan dapat dikenang untuk masa tuanya. Tak jarang dalam melakukan pernikahan pasti menggunakan tradisi atau upacara-upacara terlebih dahulu.

Makna Pernikahan Adat Jawa(1) Siraman:Membersihkan diri menjelang acara besar, (2) Midodareni: Simbol malam yang baik untuk bersilaturahmi, (3)

Injak Telur: Dimaknai harapan dan lambing kesetiaan, (4) Sikepansindur: Tali kasih yang erat dan tak terpisahkan, (5) pangkuan: berbagi kasih yang adil, (6) KacarKucur: Lambang dari kesejahteraan dalam rumah tangga, (7) Dulang-dulangan: Saling menolong dan rukun, (8) Sungkeman: Bakti pada orang tua atau sesepuh, (9) Janur kuning: Harapan mendapatkan cahaya yang baik, (10) Kembar mayang: Makna akan setiap harapan baik untuk rumah tangga nanti, (11) Tarub: Kemakmuran dan harapan. Saat pelaksanaan upacara perkawinan (a) malam, (b) akad nikah, (c) sasaran, (d) pangajian, dan (e) babaleh lamaran (Hilman, 2016).

Tradisi upacara yang dilakukan untuk menjaga kebudayaan kita agar kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur kita tidak hilang begitu saja. Maka tak sedikit juga seseorang yang akan melakukan pernikahan menjalankan tradisi atau upacara-upacara yang diwariskan oleh kita.

Dalam perkawinan suku Jawa tidak pernah lepas dari serangkaian upacara seperti siraman, midodareni, ijab kabul, daup (panggih), sungkem dll. Pada upacara tersebut orang tua mempetai atau orang yang ditunjuk mewakili orang tua biasanya memberi petunjuk atau nasehat-nasehat yang datam adat Jawa diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan yang telah dipahami oleh masyarakat Jawa. Namun ungkapan tersebut kadang tidak dimengerti atau tidak dipahami oleh masyarakat lain yang tidak mengenal bahasa dan budaya suku Jawa (Jawa, n.d.).

Tradisi Pernikahan Adat Jawa

Menurut sejarah, adat istiadat tata cara pernikahan Jawa itu berasal dari keraton. "Tempo doeloe" tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu, hanya bisa atau boleh dilakukan di dalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang di Jawa kemudian dikenal sebagai priyayi (Ii, 1974).

Hasil wawancara dengan mbah Siti, bahwa pernikahan adat Jawa memiliki makna

tersendiri dalam setiap proses. Selain itu, mbah Siti ingin mengungkapkan bahwasannya budaya adat Jawa itu sangat penting dan harus dilestirikan agar dapat diteruskan sampai anak cucu.

Secara sistematis ritual pernikahan adat Jawa pada hakikatnya memuat beberapa bagian sebagai berikut: pertama, nontoni yakni melihat calon pasangan pengantin dari dekat. Prosesi nontoni secara teknis dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang diajak ayah dan ibunya atau saudaranya bertamu ke rumah sang pemudi. Kemudian setelah tamu duduk, sang pemudi disuruh orang tuanya untuk menghadirkan minuman. Pada saat itulah sang pemudi melihat dan dikenalkan dengan pemudi tadi sebagai bakal calon istrinya.

Kedua, petung (perhitungan) salaki rabi yakni pedoman menentukan jodoh berdasarkan nama, hari, kelahiran dan neptu. Adapun dasar perhitungan salaki rabi menggunakan Primbon Betal jemur Ada makna. Menghitung perjodohan dengan primbon ini dilakukan dengan cara menggabungkan nilai aksara pertama nama calon pengantin, kemudian dibagi 5. Sisa dari pembagian tersebut itulah lambang dari perjodohan. Selanjutnya adalah perhitungan hari kelahiran dan neptu. Hari lahir kedua calon pasangan digabungkan, sehingga akan terlihat makna gabungan tersebut (Ada, 2017).

Ketiga, pasang tarub yakni pihak keluarga pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan biasanya memasang tarub (tratag) sebagai tanda resmi akan mengadakan hajatan. Kata tarub dalam masyarakat umum sering diistilahkan ditata ben ketok murub (ditata agar kelihatan bersinar dan mewah) guna menunjukkan kepada masyarakat bahwa sebuah keluarga sedang memiliki hajatan (Bratawijaya, 2006: 47).

Tarub pada masa kerajaan Islam di Jawa, merupakan tradisi membuat "bleketepe" atau anyaman daun kelapa untuk dijadikan atap (Bahasa Jawa disebut payon) untuk peneduh yang dipasang di halaman rumah untuk resepsi. Tata cara ini mengambil "wewarah"

atau ajaran Ki Ageng Tarub, salah satu leluhur Raja-raja Mataram saat mempunyai hajat pernikahan anaknya Raden Bondan Kejawan dan Dewi Nawangsasih (Setyaningsih, 2015).

Keempat, serah-serahan yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin perempuan. Pada umumnya serah-serahan berisi seperangkat pakaian lengkap, perhiasan, beras, kelapa, alat-alat rumah tangga, binatang ternak dan sejumlah uang (Endah, 2006: 146). Tradisi serah-serahan tujuannya membantu persiapan acara pernikahan serta beberapa barang yang memiliki nilai filosofi sekaligus pengharapan kepada Tuhan.

Kelima, Siraman pengantin “Siraman” darikata siram (bahasa Jawa) yang dalam pengertian BahasaIndonesiamemandikan calon pengantin agar calon pengantin bersih, suci lahir dan batin. (Perkawinan, 2012: 111). MenurutUpacara siraman untuk pasangan calon sudah dilandasi hati yang bersih dan suci. Upacara Siraman. Pada waktu siang hari beberapa pinisepuh (orang-orang yang dituakan/dihromati) dalam suatu keluarga diundang untuk melaksanakan upacara siraman bersama orang tua pengantin putri di rumahnya. Calon pengantin putri dengan mengenakan kain batik diiringi oleh petugas (biasanya juru rias) mengadakan sungkem terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya dan kepada para pinisepuh keluarga yang memandikan. Setelah itu pengantin perempuan menuju kamar mandi atau tempat lain yang diadakan dan diatur untuk melaksanakan upacara siraman. Jumlah orang yang memandikan biasanya ganjil atau tidak genap. Secara bergiliran para pinisepuh menyiramkan air kembang setaman kepada pengantin. Pihak yang terakhir melakukan siraman adalah orang tua pengantin putri. Biasanya orang tua pengantin menyiramkan air sedikit saja, siraman ini bukan mandi dalam pengertian yang sebenarnya, tetapi simbolisasi pembersihan jasmani dan rohani agar pikiran menjadi jernih.



Gambar 1

Keenam, Kembar Mayang atau Kembang Mayang merupakan salah satu perlengkapan upacara perkawinan dalam adat Jawa. Kembar Mayang dibuat dengan rangkaian daun kelapa muda yang disebut janur yang disertai untaian bunga-bunga, buah-buahan, dan dedaunan. Kembar mayang berjumlah dua buah yang sama bentuk dan ukurannya. Kembang Mayang ini secara filosofis memiliki nilai yang mendasar bagi kehidupan pengantin, yaitu sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan. Kembar Mayang sering juga disebut Megar Mayang atau Gagar Mayang yang melambangkan mekarnya bunga pinang. Maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan baru orang dewasa di dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat memetik bhakti dan dharma.



Gambar 2

Ketujuh, Malam midadareni adalah malam tirakatanyaitu para tamu mengadakan wungon atau lek – lek artinya tidak tidur. Maksudnya agar para bidadari turun dari kahyangan untuk memberi doa restu kepada calon pengantin. Jadi malam midadareni

adalah malam khusuk, tenang dan para tamu dan keluarga calon pengantin masing – masing berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan keselamatan untuk semua keluarga dan para tamu yang diundang (Kamal & Pendahuluan, 2014). Midodareni pada mulanya merupakan sebuah acara tirakatan. Dalam tirakatan ini semua yang hadir disarankan untuk tidak tidur minimal sampai pukul 24.00 wib termasuk calon pengantin perempuan. Pada malam Midodareni ini calon pengantin pria pun belum diperbolehkan menemui pengantin perempuan. Midodareni ini adalah suatu dimensi sakral proses upacara perkawinan.



Gambar 3

Kedelapan, Upacara panggih atau upacara pertemuan pengantin adalah puncak acaradari rangkaian panjang upacara perkawinan adat Jawa di Kota Surakarta. Oleh panggih ini melibatkan banyak pihak dan dihadiri oleh banyak orang atau tamu undangan. Oleh karena akan disaksikan oleh banyak tamu undangan, maka seluruh rangkaian acara terutama upacara panggih, harus dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Kesembilan, Upacara Acara ritual “Ngidak Tigan” ini juga mempunyai makna simbolis yang penting bagi kedua mempelai. Tigan atau telur, biasanya menggunakan telur ayam kampung, yang akan diinjak oleh pengantin pria diletakkan di atas baki. Telur itu diinjak dengan kaki kanan pengantin pria hingga pecah. Oleh karena itu, kakai kanan pengantin pria dianggap kotor terkena pecahan telur. Untuk mengantisipasi ini pengantin perempuan sudah siap untuk membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga yang disebut dengan nama Wijik Sekarsetaman. Usai mengeringkan kaki

pengantin pria dan memasukannya ke dalamsandal pengantin “Selop”, pengantin perempuan melakukan sungkem sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami. Ritual Ngidak Tigan inibermakna ganda. Pertama, merupakan simbol peralihan dari masa lajang bagi kedua pengantin untuk memasuki dunia kehidupan baru yang berat dan penuh tantangan. Kedua, ritual ini memiliki nilai filosofis sebagai pemecahan selaput dara pengantin putri. Kedua pengantin memiliki kewajiban hayati sebagai suami-istri untuk memenuhi kebutuhan biologis dengan tujuan untuk mem-peroleh keturunan.(Lokal, Untuk, & Karakter, 2001)

SIMPULAN

Dalam pernikahan terdapat upacara yang dilakukan yang memiliki kesakralan dan makna tersendiri. Tradisi perkawinan adat jawa meliputi nontoni, petung, pasang tarub, srah-srahan, siraman, kembar mayang, midodareni, panggih, dan ngidak tigan. Semoga tradisi-tradisi ini dapat terus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada, T. P. (2017). W a Kera T on Jaw, 15(1), 22–41.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2006. Upacara Perkawinan Adat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Endah, Karwa. 2006. "Petong Prosesi dan Sesaji dalam Ritual Manten Masyarakat Jawa, dalam Jurnal Kejawen edisi Vol. 1. No. 2. Agustus, 2006.
- Hilman. (2016). Budaya Pernikahan Masyarakat Minang Rantau di Jakarta. *UG Jurnal Vol. 10 No. 8, Agustus 2016 Budaya, 10(8)*, 1–11. Retrieved from <http://erni.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/52873/UG+Jurnal+-Erni+Hastuti+Agt+2016.pdf>
- Ii, B. A. B. (1974). Undang-Undang Perkawinan, 1, 16–53.
- Jawa, S. (n.d.). Ungkapan dalam Upacara Tradisional Perkawinan Suku Jawa, 32, 71–80.

- Kamal, F., & Pendahuluan, I. (2014).
Perkawinan adat jawa dalam
kebudayaan indonesia, *V*(2), 35–46.
- Lokal, K., Untuk, I., & Karakter, P.
(2001). Kearifan Lokal Indonesia
Untuk Pembangunan Karakter
Universal | FDA, 88–94.
- Perkawinan, 2012. Upacara Perkawinan
Adat Yogyakarta. Jakarta : PT. Dian
Digital Media.
- Setyaningsih, E. (2015). Tarub dan
Perlengkapannya Sarat dengan
Makna dan Filosofi. *Teknobuga*, 2(1),
69–75.